

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI
DI SMK IHYAUUL DUKUN GRESIK**

Tatik Safiqo
STAI Ihyaul Ulum Gresik
email: tatiksafiqo@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the application of character education through teaching strategies for Islamic religious education teachers, Supporting and Inhibiting Factors for the Implementation of Character Education Through Teaching Strategies for Islamic Religious Education Teachers at SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik. The two questions above were answered through a literature review. Various literature related to the research problem was collected and then selected and then presented along with the analysis. This type of research is a non-statistical qualitative research. Informant subjects in this study consisted of school principals and teachers. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. To analyze the research data used qualitative descriptive techniques. The results of the research show: Implementation of character education must be in line with educational orientation. The pattern of learning is carried out by instilling certain moral values in children that are beneficial for their personal development as individual as well as social beings. Character education carried out at Ihyaul Ulum Vocational High School had actually been implemented before the character education discourse proclaimed by this nation emerged, since the establishment of Ihyaul Ulum Vocational School as a school that "breathes" Islam, of course in practice the learning has already implemented an ahklaq (character) education program in accordance with Islamic guidance itself. The supporting factors in the formation of students' religious character include: Habits or traditions that exist in Ihyaul Ulum Vocational School, namely habits in daily life, Student awareness is the most important and main thing of the supporting factors is student self-awareness that grows from students to always carry out actions commendable in his life, motivation and support from both parents, and also the community around the school who also support the learning process.

Keywords: Application of Character, Teaching Strategies, PAI Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *lifelong learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai, sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.²

¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 54

² *Ibid.*, 52

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter disekolah diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya, termasuk guru PAI.

Mengingat pentingnya dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka dirasa tepat adanya pendidikan karakter. Disamping itu, pembentukan karakter juga merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Dan untuk melaksanakannya dibutuhkan kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Menyadari kelemahan pelaksanaan kebijakan pendidikan di Indonesia, maka perlu dibangun strategi pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yang diharapkan menjadi model implementasi kebijakan pendidikan karakter yang tepat.³

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memerhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna. Dari proses tersebut, diharapkan terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12

pekerti luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini.

SMK Ihyaul Ulum yang menjadi objek penelitian ini, merupakan salah satu “sekolah yang telah menerapkan pola pendidikan karakter. Untuk itulah, peneliti mengambil tema ”Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikann Agama Islam Di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik.” guna untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter yang dilakukan serta guna menjawab hal sebagai pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui strategi mengajar para guru PAI di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mana pendekatan ini cenderung menggambarkan rumusan atau fokus masalahnya. Yang berposisi sekedar tela'ah hasil studi terkait yang telah dilakukan fihak lain sebagai pintu masuk dan analisis bagi hasil penelitian lapang. Data empiris yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, bahkan kutipan langsung pernyataan responden atau pemahamannya tentang sesuatu, dan terkadang mengandung nuansa perasaan, sikap, cita-cita, dan lain sebagainya. Konsekuensinya, teknis analisis dan struktur laporan dalam wujud karya tulis ilmiah misalnya, cenderung khas jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.⁴

Penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat data itu diperoleh dan dikumpulkan kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. (a) Kata-kata dan tindakan. Kata-

⁴ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo, Khazanah Ilmu:2016), 35

kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, perekaman atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. (b). Sumber Data Tertulis. Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata atau tindakan merupakan sumber kedua, akan tetapi hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi

Metode pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi, metode tersebut antara lain: (a). Observasi. Teknik ini penulis gunakan untuk mengamati situasi dan kondisi SMK Ihyaul ulum serta pelaksanaan pendidikan di madrasah tersebut".⁵ (b). Interview. Interview yang sering juga disebut dengan wawancara juga biasa digunakan dalam pengumpulan data dan digunnakan ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit".⁶ (c). Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian umum seperti gambaran umum, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana. Setelah data terkumpul sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh sehingga dapat diuji keabsahanya dan dapat dipertanggungjawabkan melalui beberapa jalan diantaranya: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data

⁵ Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 148

⁶ Ibid.,153

hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum. (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian. (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Penerapan Pembelajaran PAI SMK Ihyaul Ulum Terhadap Karakter Siswa

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola embelajarannya dilakukan dengan cara mananamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial Pendidikan karakter yang dilakukan di SMK Ihyaul Ulum sebenarnya sudah diterapkan sebelum wacana pendidikan karakter yang dicanangkan bangsa ini muncul, sejak berdirinya SMK Ihyaul Ulum sebagai sekolah yang “bernafaskan” Islam tentu dalam praktek pembelajarannya sudah lebih dulu memberlakukan program pendidikan ahklaq (karakter) yang sesuai dengan tuntunan Islam itu sendiri. Sesuai dengan data yang penulis dapatkan, guru pendidikan agama Islam di SMK Ihyaul Ulum menggunakan beberapa metode (strategi) dalam membangun karakter peserta didik, diantaranya adalah pembiasaan, keteladanan, serta reward and punishment.

a. Strategi Pembiasaan

- 1) Apel Pagi: setiap hari guru dan siswa mengikuti apel pagi, yakni siswa harus datang tepat waktu pada jam 06:30 WIB. Kemudian siswa berbaris seperti upacara bendera yang langsung dipimpin Bapak Kepala Sekolah atau guru yang lain. Yakni membaca do'a, membaca surat Al-Fatihah, Surat Al-ikhlas, surat Al-Falaq dan surat An-Nas. Kemudian disusul dengan lagu Indonesia Raya dan mars Pondok Pesantren Ihyaul Dukun Gresik
- 2) Membaca Doa Sebelum Pembelajaran dimulai: Guru dan siswa selalu mengawali pembelajaran dengan membaca Asma'ul Husna di kelas.

Dengan pembiasaan ini dimaksudkan agar terbentuknya karakter religius pada diri peserta didik. Kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik, dengan membiasakan mengawali segala sesuatu dengan bacaan basmalah dan mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah akan menjadikan peserta didik berkarakter religius.

3) Pemberian Nasihat

Metode pemberian nasihat selalu diberikan oleh guru ketika pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu kata yang selalu diterapkan oleh bapak atau ibu guru baik itu didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran adalah membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun dan Sodagoh). Dengan kebiasaan pemberian nasihat yang selalu di ulang-ulang akan timbul dorongan pada diri peserta didik untuk terbiasa santun, baik itu di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu guru juga selalu memberi nasihat kepadapeserta didik ketika ulangan berlangsung yaitu agar peserta didik mengerjakan ulangan dengan jujur. Dengan pemberian nasihat ini diharapkan dapat terbentuknya karakter jujur pada diri peserta didik.

4) Shalat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMK Ihyaul Ulum dalam membentuk karakter religius dan disiplin waktu pada diri peserta didik salah satunya adalah dengan cara membiasakan sholat dzuhur secara berjamaah bersama bapak dan ibu guru di musholla sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan untuk melakukan sholat berjamaah sangat penting untuk dilakukan. Dengan membiasakan diri membiasakan sholat berjama'ah disekolah, peserta didik diharapkan mampu menerapkan sholat 5 waktu berjama'ah diluar sekolah.

5) Kegiatan PHBI

SMK Ihyaul Ulum merupakan sekolah yang memiliki banyak program atau kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter religius pada diri peserta didik, salah satunya peringatan hari besar Islam. Beberapa bentuk kegiatan hari

besar Islam yang diperingati SMK Ihyaul Ulum adalah peringatan hari raya Idul Adha yang dilakukan dengan menyembelih hewan qurban dan kemudian daging hewan qurban tersebut diberikan kepada seluruh peserta didik yang kurang mampu di SMK Ihyaul Ulum dan masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu. Selain itu SMK Ihyaul Ulum beberapa waktu silam juga memperingati kegiatan 10 muharram, kegiatan santunan kepada anak yatim ini juga dapat melatih peserta didik untuk peduli kepada sesama. Tidak hanya peserta didik yang dilatih untuk peduli terhadap sesama, akan tetapi bapak ibu guru juga memberikan contoh atau teladan dengan memberikan santunan kepada peserta didik yang statusnya sebagai yatim piatu. Dengan keadaan seperti ini peserta didik akan lebih meresapi nilai kepedulian sosial yang diterapkan disolah. Selain itu kegiatan hari besar Islam juga melibatkan para siswa untuk menjadi panitia dalam pelaksanaannya, contohnya saja peringatan Maulid Nabi kemarin, para guru mengajak anggota OSIS untuk terlibat dalam kepanitiaannya, hal tersebut juga untuk melatih peserta didik menanamkan rasa tanggung jawab dan mandiri terhadap tugas-tugas yang diberikan.

6) Infaq Sosial

Kegiatan rutin selanjutnya yang diberlakukan SMK Ihyaul Ulum dalam membentuk karakter kepedulian pada diri peserta didik adalah dengan cara membiasakan peserta didik untuk memberikan infaq seikhlasnya pada setiap hari jum'at yang dikordinir oleh OSIS SMK Ihyaul Ulum. Infaq sosial siswa ini digunakan untuk keperluan bagi peserta didik yang kurang mampu yang tidak tercukupi oleh dana BOS. Dengan adanya kegiatan infag sosial siswa ini diharapkan mampu membentuk karakter kepedulian pada diri peserta didik. Sehingga pada akhirnya peserta didik mampu menerapkan nilai kepedulian ini tidak hanya dilingkungan sekolah saja, namun dapat dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

7) Berusaha menyebarkan salam dan berbicara santun antar anggota sekolah

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap peserta didik diwajibkan menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi antar anggota sekolah dapat berjalan baik. Selain itu memberi salam dan berbicara santun juga melatih peserta didik untuk terbiasa menghormati orang yang telah memberikan ilmu kepadanya.

b. Strategi keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu cara guru dalam membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembentukan karakter siswa SMK Ihyaul Ulum guru pendidikan agama Islam memberikan dua pendekatan dalam metode keteladanan, yaitu metode keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal yang dilakukan oleh guru, misalnya dilakukan dengan cara memulai dan mengakhiri belajar mengajar dengan berdo'a, pendidik datang tepat waktu, peduli terhadap kebersihan kelas, berpenampilan dan berpakaian rapi. Bapak ibu guru juga selalu bertutur kata dengan sopan kepada seluruh warga sekolah baik itu kepada peserta didik maupun kepada sesama guru dan staf karyawan sekolah, guru selalu memanggil peserta didik dengan panggilan yang baik, seperti dengan mas atau mbak dan selalu menggunakan kata sopan ketika membutuhkan pertolongan. Dengan kebiasaan bertutur kata yang baik, pasti peserta didik akan meniru gaya bahasa dari gurunya, lalu timbul dorongan untuk mengikuti kebiasaan berbicara mereka, disamping metode keteladanan internal akan melatih para peserta didik untuk bersikap sopan, santun serta disiplin waktu dan pakaian. Sedangkan keteladanan eksternal yaitu dengan pemberian cerita-cerita tentang keteladanan para tokoh, baik tokoh lokal maupun tokoh

internasional, seperti menyajikan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dan peniti kehidupan seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Ashabul Kahfi, orang-orang yang soleh seperti Wali Songo, Jendral Sudirman, KH. Hasyim As'ary, KH. Ahmad Dahlan dan sebagainya. Nilai moral relegius berupa ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pendekatan keteladanan eksternal ini.

c. Pemberian reward and punishment

Dalam membangun karakter siswa, SMK Ihyaul Ulum banyak melakukan berbagai hal. Termasuk diantaranya adalah dengan metode penghargaan dan hukuman (reward and punishment). Dan cara membangun karakter siswa dengan penghargaan dan hukuman di SMK Ihyaul Ulum sudah tepat, karena disesuaikan dengan sembilan pilar karakter sebagai berikut:

1) Religius

Dalam urusan agama SMK Ihyaul Ulum Sangat serius untuk menegakkan ajaran Islam termasuk memberikan penghargaan bagi mereka yang taat dan menghukum mereka yang melanggar seperti: Memberikan poin positif yang nantinya dicatat dalam raport kepribadian siswa dan juga sebagai penilaian kriteria siswa teladan pada murid yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama, mengikuti sholat berjamaah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan halaman sekolah. Memberikan kepercayaan bagi murid yang taat menjalankan ibadah untuk menjadi panitia peringatan hari besar agama dan turut menjadi peserta dalam kegiatan lomba keagamaan di sekolah. Memberikan point negatif pada rapor kepribadian bagi murid yang tidak menjaga kebersihan tempat ibadah dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian

Memberikan poin positif pada rapor kepribadian bagi siswa yang tidak pernah terlambat masuk sekolah, membuang sampah pada

tempatnyanya atau mengerjakan tugas dengan sendiri dan tepat waktu. Memberikan kepercayaan kepada siswa yang rajin, bertanggung jawab dan mandiri untuk menjadi ketua dalam kelasnya (ketua kelas), Memberikan poin negatif pada rapor kepribadian bagi siswa yang datang sekolah terlambat, tidak atau menyontek dalam mengerjakan tugas. Menghukum siswa dengan melibatkan dalam kegiatan kebersihan sekolah bagi siswa yang terlambat masuk sekolah. Memerintahkan siswa untuk membenahi sikap yang salah. Seperti jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan maka diperintahkan untuk mengulangi membuangnya di tempat sampah.

3) Amanah

Memberikan pujian pada siswa yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan benar untuk melakukan hal yang sama dilain waktu atau mengerjakan hal yang dilakukan itu pada siswa yang lain. Memberikan teguran pada siswa yang tidak melaksanakan perintah dengan baik dan benar. Meminta siswa mengulangi melaksanakan perintah yang sebelumnya belum dilaksanakan dengan baik dan benar.

4) Hormat dan Santun

Memberikan balasan sapaan bagi siswa yang menyapa guru, staf maupun karyawan. Memberikan poin positif pada rapor kepribadian bagi siswa yang berlaku sopan, hormat, dan santun serta memberikan pujian. Memberikan teguran atau memberikan hukuman fisik bagi siswa seperti menjewer atau mencubit pada siswa yang berperilaku tidak sopan atau tidak hormat pada siswa yang lain, guru, staf dan karyawan. Memberikan poin negatif pada raport kepribadian bagi siswa yang tidak berlaku sopan, hormat dan santun pada guru, staf dan karyawan

5) Kesih sayang, kepedulian dan kerjasama

Memberikan pujian ataupun senyuman pada siswa yang peduli, punya rasa empati, dan saling membantu pada sesama. Memberikan poin positif pada raport kepribadian bagi siswa yang peduli, punya rasa empati, dan suka menolong. Memberikan teguran atau nasehat pada siswa yang tidak punya rasa peduli dengan keadaan teman yang

lain atau yang tidak menolong temannya yang membutuhkan bantuan. Memberikan poin negatif pada raport kepribadian bagi siswa yang tidak punya rasa peduli dengan keadaan teman yang lain atau yang tidak menolong temannya yang membutuhkan bantuan.

6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah

Mengikutsertakan siswa yang kreatif, berbakat, percaya diri dan pantang menyerah pada lomba. Memberikan hadiah, beasiswa berupa barang maupun uang pada siswa yang kreatif, berbakat, percaya diri dan pantang menyerah. Memberikan pelajaran atau motivasi tambahan dengan porsi lebih pada siswa yang tidak percaya diri, mudah menyerah dan kurang kreatif supaya menjadi kreatif dan pantang menyerah.

7) Keadilan dan kepemimpinan

Memberikan kepercayaan bagi siswa yang punya sikap adil dan berjiwa pemimpin untuk menjadi ketua kelas, ketua osis, atau pemimpin upacara. Memberikan pujian bagi siswa yang punya sikap adil, berjiwa pemimpin dan berani berbuat. Bagi siswa yang tidak punya rasa adil dan jiwa pemimpin diminta untuk belajar adil dan memimpin pada temannya yang punya jiwa kepemimpinan.

8) Baik dan rendah hati

Memberikan senyuman atau pujian bagi siswa yang baik, rendah hati dan tidak sombong. Memberikan semangat pada siswa yang baik hati untuk lebih giat melakukan kebbaikannya. Memberikan poin positif pada raport kepribadian bagi siswa yang baik dan rendah hati. Memberikan teguran serta poin negatif bagi siswa yang bersikap sombong.

9) Toleransi dan cinta damai

Memberikan poin positif pada siswa yang bersikap toleran, dan cinta damai. Memberikan hukuman yang berat dengan menskors atau mengeluarkan siswa yang kerap berulah dari sekolah.

Pembentukan karakter peserta didik akan efektif, jika pendidikan

karakter mengembangkan nilai-nilai inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik, yang meliputi: kepedulian, kejujuran, fairness, pertanggungjawaban, penghormatan pada diri sendiri dan orang lain, kerajinan, etos kerja yang kuat, keuletan serta kegigihan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilandasi komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, dalam perilaku yang harus dilaksanakan bagi seluruh warga sekolah, mengamati penerapannya dalam kehidupan sekolah, seperti halnya di SMK Ihyaul Ulum, seluruh warga sekolah berkomitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah seperti guru, kepala sekolah, guru BK, serta staff karyawan dan tata usaha. Bersama-sama mengkaji dan mendiskusikannya serta menggunakannya sebagai dasar interaksi antar manusia di sekolah, serta mewajibkan seluruh warga sekolah mempertanggung jawabkan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut sebagai standar perilakunya.

2. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Ihyaul Ulum

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing. Karena lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak, dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan anak.
- 2) Adanya kebiasaan yang ada di SMK Ihyaul Ulum. Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa

mengerjakannya.

- 3) Adanya kesadaran pada diri siswa. Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan..
- 4) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasamanya dalam menerapkan pembentukan karakter siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama dengan adanya program kegiatan pembentukan karakter siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antara guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.
- 5) Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar sekolah. Adanya dukungan positif dari lingkungan juga sangat penting untuk lebih memajukan sekolah, dengan dukungan positif juga akan membawa dampak yang baik juga untuk lingkungan sekolah.

b. Faktor penghambat

- 1) Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
- 2) Latar belakang siswa yang kurang mendukung. Karena para siswa berangkat dari latar belakang siswa yang berbeda, maka tingkat karakter juga berbeda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap poses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa.
- 3) Kurangnya sarana dan prasarana Guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan

tersebut bisa berjalan lancar apabila rana dan rasaranya dapat dipenuhi, namun apabila sarana dan prasaranya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan Keberadaan sarana fasilitas yang cukup dan berdayaguna biasanya sangat membantu proses pelaksanaan sebagai aktivitas belajar mengajar.

3. Upaya Guru Menanggulangi Faktor Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Walaupun dalam pelaksanaan pendidikan karakter sekolah mengalami beberapa hambatan, akan tetapi pihak sekolah tetap mengupayakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan tetap berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Berikut ini di jelaskan mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah saling berkoordinasi, musyawarah, dan mengingatkan apabila ada hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Tentunya dengan upaya saling kerjasama dan menyamakan persepsi warga sekolah agar pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Perlunya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang di terapkan disekolah bisa sejalan dengan lingkungan tempat tinggal.
- c. Dari sarana dan Prasarana untuk memenuhi kebutuhan Sumber daya manusia (SDM) sangat membantu untuk Pelaksanaan Pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang penerapan pendidikan karakter melalui strategi pembelajaran PAI di SMK Ihyaul Dukun Gresik, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi

mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik diharapkan menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran) pengembangan budaya, sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian, di rumah dan di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. Maghfirah Pustaka, 2006
- Aqib, Zainal & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- B, Hamzah Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Askara, 2008.
- Bahri, Saiful Djamanah & Zain Azwan. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bawani, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo, Khazanah Ilmu: 2016
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya. 2005
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar* , Surabaya: Citra Mulia Pelajar. 1996

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Naim, Ngainun. *CharakterBuilding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembelajaran Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras Penyusun, 2007.
- Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Ucu, Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015